



Hubungan Penyakit Infeksi Ibu terhadap Berat Badan Lahir Rendah

Nur Zakiah¹, Novi Aryanti², Nurul Annisa³, Abdul Fandir⁴

¹²³Universitas Sulawesi Barat

⁴Universitas Tadulako

*e-mail: nurzakiah@unsulbar.ac.id¹, novi.aryanti@unsulbar.ac.id², nurulannisa@unsulbar.ac.id³, nutabdulfandir@gmail.com⁴

Received: 26/12/2024

Accepted: 30/12/2024

Published online: 30/12/2024

ABSTRACT

One of the indicators of a country's success in improving public health is the reduction in infant mortality rates (IMR). One of the main contributors to the high IMR is Low Birth Weight (LBW). Babies born with LBW tend to experience cognitive developmental disorders, mental retardation, and are more prone to infections that can lead to illness or even death. This study aims to examine the extent to which one of the factors causing low birth weight, namely maternal infectious diseases, is associated with LBW incidence. The research was conducted in Majene Regency, specifically in the East Banggae and Banggae subdistricts. This study employed a cross-sectional design with an accidental sampling method involving 80 respondents. In this study, we observed symptoms of infections such as sore throat, nasal congestion, fever, and cough lasting less than two weeks. Statistical analysis revealed that none of the variables were significant (p -value > 0.05). It is important to conduct further research on the relationship between maternal infectious diseases and LBW, focusing on different study locations.

Keywords: low birth weight, infection, mother, infant

ABSTRAK

Salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat adalah dengan menurunnya angka kematian bayi (AKB). Salah satu pencetus tingginya Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Anak yang lahir dengan keadaan BBLR cenderung mengalami gangguan perkembangan kognitif, retardasi mental, serta lebih mudah mengalami infeksi yang dapat mengakibatkan kesakitan atau bahkan kematian. Pada penelitian ini ingin melihat seberapa jauh salah faktor penyebab berat badan lahir rendah yaitu penyakit infeksi pada ibu berhubungan dengan kejadian BBLR. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Majene pada kecamatan Banggae Timur dan Banggae. Jenis penelitian ini merupakan cross sectional dengan metode pengambilan sampel accidental sampling dengan jumlah 80 responden. Pada penelitian ini kami melihat, gejala infeksi berupa sakit tenggorakan, pilek hidung tersumbat, demam dan batuk kurang 2 minggu. Dari semua variable tidak ada yang signifikan setelah di analisis statistik ($>0,05$). Pentingnya untuk melihat lagi hubungan penyakit infeksi ibu pada riset mendatang dengan lokasi penelitian yang berbeda.

Keywords: berat badan lahir rendah, infeksi, ibu, bayi

***Penulis Korespondensi:**

Nur Zakiah, email: nurzakiah@unsulbar.ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak menjadi prioritas dalam pencapaian target dalam SDGs (Sustainable Development goals). Capaian pembangunan kesehatan ibu dan anak di Indonesia belum optimal sehingga perlu penanganan bersama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam SDGs. Salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat adalah dengan menurunnya angka kematian bayi (AKB). AKB merupakan banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kematian bayi (AKB) yang tinggi. Jumlah kasus kematian bayi tahun 2015 sebanyak 33.278 dan tahun 2017 di semester I sebanyak 10.294 kasus (Ningrum and Utami 2015).

Definisi WHO tahun 2017 terkait BBLR yaitu sebagai bayi yang lahir dengan berat ≤ 2500 gr. WHO mengelompokkan BBLR menjadi 3 macam, yaitu BBLR (1500–2499 gram), BBLR (1000–1499 gram), BBLR (< 1000 gram). WHO menjelaskan bahwa sebesar 60–80% dari Angka Kematian Bayi (AKB) yang terjadi, disebabkan karena BBLR. BBLR mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi lahir yang memiliki berat badan normal (Dewi and Widari 2018).

BBLR tidak hanya menggambarkan situasi kesehatan dan gizi, tetapi juga menunjukkan tingkat kelangsungan hidup, dan perkembangan psiko sosialnya (Luyckx et al., 2017). Bayi BBLR mempunyai peluang lebih kecil untuk bertahan hidup dan lebih rentan terhadap penyakit hingga mereka dewasa (Ioannidou, Michail, Galanis, Tsiftis, & Pavlopoulou, 2010). BBLR cenderung mengalami gangguan perkembangan kognitif, retardasi mental, serta lebih mudah mengalami infeksi yang dapat mengakibatkan kesakitan atau bahkan kematian (De Onis et al., 2019). Atas dasar pernyataan diatas dampak dari BBLR maka dari itu kami berniat mencari tahu faktor dari penyakit determinan BBLR terkhususnya

adakah pengaruh penyakit infeksi dengan BBLR.

METODE

Penelitian ini merupakan cross sectional. Penelitian dilaksanakan mulai dari Juli – November 2024 dimulai dari pengurusan perijinan untuk penelitian, pengumpulan data penelitian, melakukan tabulasi, scoring, coding dan analisa data. Data yang digunakan berupa data primer dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder dengan menggunakan buku KIA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dengan bayi yang lahir dengan BBLR dan Tidak BBLR di daerah Kabupaten Majene sejumlah Sampel dalam penelitian ini adalah accidental sampling dengan jumlah 80 responden. Analisa data menggunakan analisis univariat dengan mencari prosentase dalam setiap variabel penelitian dan bivariat yaitu menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Demam dengan kejadian BBLR

Demam	BBLR		Total
	BBLR	Tidak BBLR	
Ya	8	13	21
Tidak	37	32	69
Total	45	45	90

Jika dilihat dari Tabel. 1 anak yang BBLR dengan kondisi ibu tidak demam yaitu 37 responden. Sedangkan ibu demam dengan bayi BBLR terdapat 8 responden. Hal inilah yang tidak berpengaruh atau tidak memiliki hubungan yang signifikan antara ibu yang pernah mengalami Demam dengan kejadian BBLR.

Tabel 2. Hubungan Batuk Kurang 2 minggu dengan BBLR

Batuk kurang 2 minggu	BBLR		Total
	BBLR	Tidak BBLR	
Ya	16	9	26
Tidak	28	36	64
Total	45	45	90

Jika dilihat dari Tabel. 2 ibu yang tidak pernah mengalami batuk selama kehamilan dan memiliki anak tidak BBLR terdapat 36 responden. Ibu yang mengalami batuk dan memiliki anak BBLR 16 responden hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara BBLR dengan ibu yang pernah mengalami batuk.

Tabel. 3 Hubungan Pilek Hidung tersumbat dengan Kejadian BBLR

Pilek Hidung Tersumbat	BBLR		Total
	BBLR	Tidak BBLR	
Ya	14	18	32
Tidak	31	27	58
Total	45	45	90

Jika dilihat dari tabel 3. Ibu yang tidak pernah mengalami pilek hidung tersumbat lahir dengan kejadian BBLR yaitu 31 responden. Ibu yang pernah mengalami hidung tersumbat dan memiliki anak BBLR yaitu 14 responden. Hasil analisis statistik tidak ada hubungan yang signifikan ibu yang pernah mengalami pilek dengan kejadian BBLR.

Tabel. 4 Hubungan Sakit Tenggorokan dengan Kejadian BBLR

Sakit tenggorokan	BBLR		Total
	BBLR	Tidak BBLR	
Ya	12	10	22
Tidak	33	35	68
Total	45	45	90

Jika dilihat dari tabel. 4 ibu yang pernah mengalami sakit tenggorokan dan memiliki anak BBLR yaitu 12 responden. Jumlah responden tertinggi anak yang tidak BBLR dan ibu yang tidak pernah mengalami sakit tenggorokan selama kehamilan yaitu 35 responden. Hasil analisis statistik tidak ada hubungan yang signifikan kejadian BBLR dengan ibu yang pernah mengalami sakit tenggorokan.

Hasil analisis chi-square tidak hubungan yang signifikan penyakit infeksi ibu dengan kejadian bblr. Hasil analisis tersebut Ibu yang pernah mengalami sakit tenggorokan memiliki nilai *p-value* (0.54), pilek hidung tersumbat (0.37), batuk kurang 2 minggu (0.13), demam (0.21).

PEMBAHASAN

Hasil analisis pada riset penelitian ini bahwa tidak ada hubungan yang signifikan penyakit infeksi ibu dengan kejadian bblr. Pada penelitian ini mengidentifikasi dengan menanyakan gejala demam, batuk kurang 3 minggu, pilek hidung tersumbat dan sakit tenggorokan. Ada beberapa faktor penyebab hasil penelitian ini kurang signifikan anatara lain yaitu bahwa faktor kejadian bblr tidak hanya 1 faktor tetapi faktor lain yang saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor lain yaitu faktor ekonomi, asupan gizi, pemberian makanan tambahan, pemberian tablet tambah darah serta suplemen mikronutrien. Ibu yang terkena penyakit infeksi dengan asupan yang cukup tidak akan mempengaruhi pertumbuhan janin selama kandungan. Pada riset ini juga kami hanya mengidentifikasi penyakit infeksi ringan. Pada penelitian lain penyakit infeksi ibu yang mempengaruhi pertumbuhan janin yaitu, Penelitian (Rudono and Dasuki 2003) ada Hubungan penyakit malaria pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di daerah endemik malaria Kabupaten Purworejo. Ibu yang tergolong kekurangan energi kronis (KEK) mengalami kekurangan energi dalam waktu yang lama, bahkan sejak sebelum masa kehamilan. Asupan gizi yang tidak adekuat saat masa perkembangan embrio dapat berakibat fatal bagi perkembangan janin di trimester selanjutnya. Kemudian riset (Trisnawati and Suryandari 2021) hubungan

riwayat penyakit penyerta dan status gizi ibu selama hamil dengan berat badan lahir rendah. Adanya riwayat penyakit penyerta dapat mengganggu proses metabolisme tubuh yang dimana mempengaruhi proses perkembangan janin.

Riset oleh (Damayanti, F Gunanegara, and Hidayat 2022) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi angka kejadian BBLR di RSIA Bandung pada tahun 2019 ditemukan bahwa pendidikan ibu, usia gestasi, Index Massa Tubuh (IMT), kebiasaan merokok ibu, jumlah kunjungan Antenatal Care (ANC), preeklamsia, dan infeksi kehamilan merupakan faktor penyebab bblr. Infeksi maternal selama kehamilan dapat terjadi akibat adanya infeksi sistemik maupun infeksi sistem reproduksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, maupun parasit yang ditandai dengan leukositosis (leukosit $>10.000/\text{mm}^3$). Aktivasi respon tubuh berupa pelepasan mediator inflamasi sebagai respon terhadap infeksi kemudian berada dalam sirkulasi maternal dapat menyebabkan peradangan kantung amnion, ketuban pecah dini, persalinan prematur dan jejas yang mengganggu perkembangan paru-paru dan otak janin sehingga bayi lahir dengan berat rendah. Walaupun ketiga riset menunjukkan ada pengaruh signifikan penyakit ibu dengan kejadian BBLR tapi pada penelitian ini justru faktor lain yang mempengaruhi angka kejadian bblr dengan penyakit infeksi.

KESIMPULAN

Hasil riset tersebut tidak hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi yaitu demam, pilek hidung tersumbat, batuk kurang 2 minggu, sakit tenggorokan, dengan kejadian BBLR di Kabupaten Majene. Perlunya melakukan penelitian lanjutan di daerah lain untuk melihat sejauh mana signifikan hubungan penyakit infeksi ibu dengan kejadian BBLR.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada LPPM karena telah mendanai penelitian ini dan pihak penulis tidak memiliki kepentingan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Tamara, Rimonta F Gunanegara, and Meilinah Hidayat. 2022. "Determinant Factors Associated with Low Birth Weight Babies at Sakit Khusus Ibu Dan Anak Kota Bandung From January-December 2019." *Journal of Medicine and Health* 4(2): 131–44.
- Dewi, Novianti Tysmala, and Dhenok Widari. 2018. "Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo." *Amerta Nutrition* 2(4): 373.
- Ningrum, Wahyu EMa, and Kurnia Etika Utami. 2015. "Gambaran Faktor Penyakit Ibu Yang Berisiko Terhadap Kejadian BBLR Di RSUD DR MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO." 05: 16–24.
- Rudono, and DJaswadi Dasuki. 2003. "Hubungan Penyakit Malaria Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR Di Daerah Endemik Malaria Kabupaten Purworejo."
- Trisnawati, Yuli, and Artathi Eka Suryandari. 2021. "Hubungan Riwayat Penyakit Penyerta Dan Status Gizi Ibu Selama Hamil Dengan Berat Badan Lahir Rendah." *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan dan Science* 17(2): 31–41.